

TATOREK



**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

TATOREK



**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2018**

**TUGAS AKHIR
TATOREK**

Oleh

**A.A. GEDE ADHIKRISNA DIATMIKA
1410526015**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 12 Juli 2018
Susunan Tim Penguji

Ketua

Drs. Supriyadi, M.Hum.
NIP 19570426 198103 1 003

Penguji Ahli/Anggota

Dr. I Wayan Senen, SST., M.Hum.
NIP 19501231 197603 1 118

Pembimbing I/Anggota

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 19711107 199803 1 002

Pembimbing II/Anggota

Warsana, S. Sn, M. Sn
NIP. 19710212 200501 1 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 20 Juli 2018

Ketua Jurusan Etnomusikologi

Drs. Supriyadi, M.Hum.
NIP 19570426 198103 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

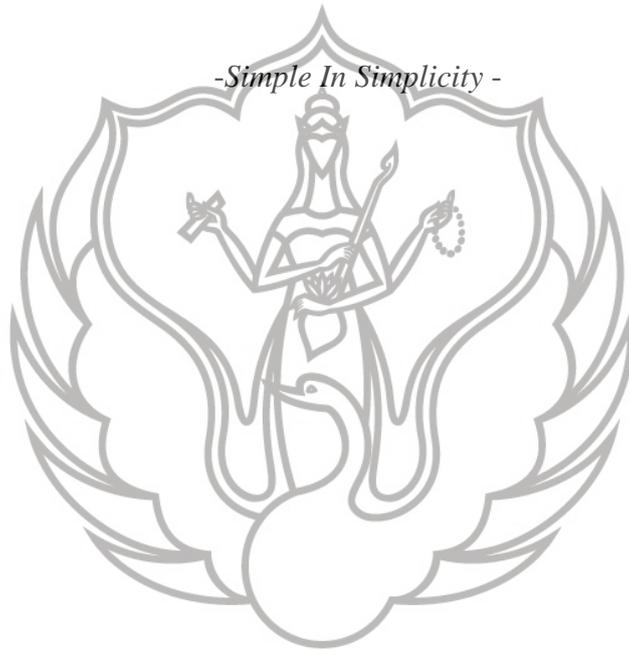


Yogyakarta, 5 Juli 2018
Yang membuat pernyataan,

A.A. Gede Adhikrisna Diatmika
141 0526 015

MOTTO

-Simple In Simplicity -



KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) yang telah melimpahkan rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan pertanggungjawaban Karya Tugas Akhir yang berjudul *Tatorek*.

Hambatan merupakan hal yang biasa dijumpai dalam setiap proses, begitu juga dalam proses karya penciptaan musik yang bertajuk *Tatorek* ini, tetapi dengan dukungan dari berbagai pihak dan kerja keras serta kesabaran akhirnya karya ini dapat juga terselesaikan tepat pada waktunya. Dengan demikian penulis sangat menyadari bahwa tanpa dukungan dari pihak-pihak lain, karya ini tidak akan berjalan dengan baik. Untuk itu, rasa terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Drs. Supriyadi M.Hum selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Ibu Eli Irawati, S.Sn., M.A. selaku Dosen Wali yang selalu memberikan semangat dalam prosesi menuntut ilmu di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Dr. I Nyoman Cau Arasana, S.Sn., M.Hum dan Bapak Warsana, S.Sn, M,Sn selaku dosen pembimbing I dan II yang telah meluangkan

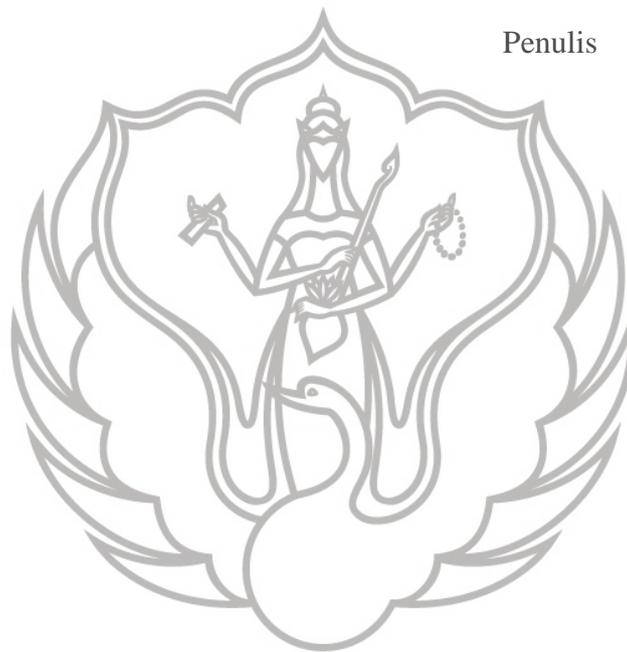
waktunya untuk membimbing, memberikan kontribusi berupa arahan baik dalam konsepsi garapan, teoretik pertanggungjawaban karya, memberi masukan, kritik dan saran sehingga penciptaan karya tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan lancar.

5. Seluruh dosen Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan dan berbagi ilmu serta pengalamannya.
6. Keluarga tercinta, Bapak, Ibu dan adik-adik yang selalu mendoakan dan menyemangati sehingga tugas akhir ini berjalan dengan baik.
7. Seluruh staf karyawan Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu bersedia membantu dan memberikan fasilitas sampai proses tugas akhir ini selesai.
8. Teman-teman pemain karya Tatorek dan teman-teman yang pernah membantu di karya penciptaan musik sebelumnya.
9. Seluruh tim produksi yang telah meluangkan tenaga, waktu dan pikirannya sehingga pementasan ini dapat berjalan lancar tanpa hambatan.
10. Seluruh teman-teman Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas kerjasamanya selama ini
11. Saudara-saudara di Asrama Saraswati Bali di Yogyakarta yang selalu memberikan suntikan semangat serta doa sehingga karya ini bisa terwujud dengan baik.
12. Seluruh teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, tundukkan kepala dan segenap kerendahan hati penulis sadari sepenuhnya bahwa karya maupun laporan pertanggungjawaban ini masih banyak diselimuti kekurangan serta masih jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran pengapresiasi, merupakan gantungan harapan penulis menutupi segala kekurangan ini.

Yogyakarta, 5 Juli 2018

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
INTISARI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	5
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	5
1. Tujuan.....	5
2. Manfaat.....	5
D. Tinjauan Sumber	5
1. Lingkungan Sosial.....	6
2. Sumber Tertulis.....	7
3. Karya Seni.....	8
E. Metode (Proses) Penciptaan.....	9
1. Ekplorasi.....	9
2. Improvisasi.....	11
3. Pembentukan (Komposisi).....	12
BAB II ULASAN KARYA	15
A. Ide dan Tema.....	15
1. Ide Penciptaan	15
2. Tema Penciptaan	19
B. Bentuk (Form).....	19
C. Struktur Komposisi	20
1. Awal (<i>Pengawit</i>).....	23
2. Tengah (<i>Pengawak</i>).....	29
3. Akhir (<i>Pengecet</i>).....	32
D. Penyajian	36
1. Tata Letak Instrumen.....	37
2. Pemain	37
3. Tempat.....	39
4. Lampu	40
5. Kostum.....	40
6. Sound System	40
BAB III KESIMPULAN.....	42
KEPUSTAKAAN	44
DISKOGRAFI	45

GLOSARIUM.....	46
LAMPIRAN.....	49
A. Jadwal Proses Tugas Akhir	50
B. Tim Produksi	51
C. Desain Poster Keseluruhan Penyaji.....	52
D. Nama Pemusik.....	53
E. Sinopsis.....	54
F. Foto Pementasan.....	55
G. Layout.....	57
H. Notasi Komposisi Tatorek.....	58



INTISARI

Keseimbangan telah ada sejak lama dengan munculnya bukti populer berupa simbol (*yin-yang* di Cina), dalam konteks ini yakni simbol *tapak dara* atau dalam istilah lain disebut *tatorek* sebagai mana dijumpai di Bali. Penulis merasa tertarik menjadikan ladang eksplorasi sekaligus menjadi bingkai gagasan atau judul garapan, *Tatorek*. Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada yang menggarap konsep keseimbangan dalam konteks *tri hita karana* menjadi komposisi musik. Padahal pada kenyataannya konsep tersebut sangat penting untuk disebarluaskan, salah satunya melalui komposisi musik. Oleh karena itu, konsep keseimbangan *tri hita karana* ini masih relevan untuk digarap. Berdasarkan gejala atau permasalahan tersebut, gagasan yang menjadi penawar dalam karya musik yang bertajuk *Tatorek* adalah bagaimana mewujudkan ide atau gagasan yang mengacu pada konsep keseimbangan tiga yaitu manusia dengan alam termasuk (*bhuta kala*, bawahan dari manusia) manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhan menjadi satu narasi dalam bentuk musik etnis yang berjudul *tatorek*. Hal ini sekaligus menjadi tujuan penulis dalam komposisi musik etnis.

Penciptaan sebuah karya tentu memerlukan metode sebagai landasan guna mewujudkan sebuah bentuk karya seni. Pada kesempatan ini metode yang digunakan mengacu pada metode atau teori Alma M. Hawkins. Teori Alma Hawkins ini sudah sering digunakan dalam komposisi karya-karya sebelumnya, yang menjadi kitab suci di Jurusan Seni Tari. Namun demikian teori ini bisa diaplikasikan dalam penciptaan musik etnis. Adapun teori penciptaan ini meliputi eksplorasi, improvisasi dan pembantuan atau komposisi.

Ajaran *tri hita karana* terdiri dari tiga sendi seolah identik dengan prinsip estetika *tri angga* yang ditulis Bandem. *Tri angga* terdiri dari tiga bagian utama yaitu kepala, badan, dan kaki. Sudah menjadi suatu kewajiban bagi penulis untuk memikirkan bentuk dari gagasan, mengingat kesempurnaan ide terasa kurang jika kehadirannya tidak berupa (bentuk). Komposisi *Tatorek* mengambil bentuk vokal instrumental gending yang mengacu pada konsep bentuk *sandyagita*. Namun dalam garapan komposisi ini yang paling dominan adalah intrumental.

Kata kunci: *Tatorek*, keseimbangan tiga, *sandyagita*.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia yang begitu luas beserta semesta raya tidak pernah berhenti menunjukkan ke-EsaanNya. Begitu banyak pengetahuan yang dapat dipetik manusia untuk segala kepentingannya. Penulis dalam posisi ini, sangat terpesona dengan cara alam bekerja. Menikmati bagaimana matahari menyinari alam, bagaimana matahari berbagi cahaya kepada bulan, termasuk juga membuat perbedaan antara terang dan gelap. Reflektif, itulah satu kata yang terngiang-ningiang dipikiran penulis. Sebagai subjek dalam kehidupan, manusia dikenalkan cara kerja alam yang konsisten. Konsistensi alam melahirkan waktu, dan manusia membacanya dengan istilah detik, menit, jam, hari, bulan, tahun, dan seterusnya. Konsistensi alam juga memunculkan beberapa musim di setiap bagian belahan dunia, sehingga manusia pun dapat mengatur dirinya sesuai aturan alamiah alamnya.

Para pendahulu kita telah banyak belajar dari alam dan cara itu disebut proses adaptasi. Adaptasi terhadap lingkungan alam melahirkan banyak cara, secara khusus cara yang indah itu kita sebut seni dalam pengertiannya yang paling luas. Melompat pada cara indah beradaptasi, Bali adalah contoh konkritnya. Masyarakat Bali (Hindu) memupuk cara-cara indah itu, memadukannya dengan unsur-unsur religi, sehingga menjadi kesatuan seni, adat dan religi yang berjalan berkesinambungan. Apa yang penulis sarikan dan uraikan?. Melihat mengamati

(secara tidak langsung), membaca riuhnya aktivitas upacara (religi), seni dan adat, kemudian menarik hubungannya dengan alam sekitar maka didapati satu hal yang memberi efek luar biasa yakni keseimbangan.

Keseimbangan dalam banyak laku kehidupan selalu diperlukan, keseimbangan adalah poros, keseimbangan adalah kehidupan itu sendiri, dan masih banyak yang dapat dikatakan mengenai keseimbangan. Bertolak dari hal itu Bali juga bukan pengecualian, kata seimbang digunakan dalam berbagai lapisan kehidupan baik adat, keagamaan, pendidikan, sampai pada konsep rumah hunian misalnya.

Keseimbangan dalam konteks seni juga bersifat mutlak. Semua orang yang peka, atau mempunyai kepekaan musikal yang baik akan melihat tajam atau setidaknya mengernyitkan dahi jika kata seimbang tidak lebur dalam sebuah garapan seni musik, hal ini dapat ditimbang dari banyak sisi misal dari *soundsystem*, komposisi repertoar, sampai pada komposisi panggung, intinya seimbang adalah bagian penting di antara penting lainnya.

Penulis yang terlahir di Bali merasa beruntung bertemu beberapa simbol keseimbangan, sejujurnya itu sudah diwariskan nenek moyang dan hari ini masih menjadi pilihan bahasa dalam konteks tertentu. Penulis merasa tertarik untuk menjadikan satu di antara simbol itu sebagai ‘ladang’ eksplorasi sekaligus menjadi bingkai gagasan atau judul garapan yaitu ‘Tatorek’. *Tatorek* sendiri merupakan istilah lain dan lazimnya disebut *tapak dara* atau *tampak dara*.¹

¹Budi Cakapane Gamabali, *Makna Simbol Tapak Dara*, <http://cakapane.blogspot.co.id/2014/12/makna-simbol-tapak-dara.html>. akses 19 Februari 2018.

Tapak dara serupa dengan simbol penjumlahan dalam matematika, visualnya juga seragam dengan tanda positif (+). *Tapak dara* terbangun oleh dua unsur garis, yakni vertikal dan horizontal. Lambang hasil penggabungan dua garis itu mempunyai empat arah garis. Garis vertikal menghasilkan dua arah meliputi arah atas dan bawah, sedangkan garis horizontal menunjuk dua arah lain yakni samping kiri dan kanan. Penting dipahami bahwa simbol dibuat untuk selalu ditafsir, sifatnya sangat terbuka pada kemungkinan interpretasi lainnya, akan tetapi dalam gagasan penulis, empat arah itu menjadi pertimbangan di dalam membentuk/mengomposisi karya. Berikut penjelasan makna masing-masing arah. Garis arah bawah penulis terjemahkan sebagai pengorbanan suci pada *bhuta kala* termasuk alam; garis horizontal, arah kanan dan kiri, diterjemahkan sebagai interaksi sesama manusia dengan sifat dualitasnya atau yang disebut *rwabhineda* dan garis arah atas dimaksudkan kualitas hubungan manusia kepada Tuhan.

Empat bagian arah yang terdapat pada simbol *tapak dara* tersebut penulis padatkan menjadi tiga hal dimensi diantaranya adalah dimensi atas menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), dimensi bawah hubungan manusia dengan alam termasuk *bhuta (palemahan)* dan dimensi kanan-kiri yang terdapat pada garis horizontal hubungan manusia dengan sesama manusia (*pawongan*). Empat bagian arah yang kemudian dipadatkan menjadi tiga dimensi tersebut sesuai dengan konsep Hindu yang dinamakan *tri hita karana*. Secara etimologis bahasa Sansekerta istilah *tri hita karana* berasal dari kata dasar “*tri, hita* dan *karana*”. *Tri* artinya tiga, *hita* artinya bahagia dan *karana* artinya

penyebab. Dengan demikian *tri hita karana* artinya “tiga penyebab kebahagiaan”.² Di samping itu pula komposisi musik etnis yang bertajuk *Tatorek* didominasi oleh teknik permainan *ubit-ubitan* (*interlocking*).

Ketiga konsep itu akan didekati dengan bermain nuansa nantinya, yang didominasi oleh teknik permainan *ubit-ubitan* sebagai bentuk dalam komposisi ini. Maksud penulis dalam hal ini adalah mengacu kepada konteks *tatorekan*, dan nuansa yang terkandung di dalam komposisi ini, guna mencapai unsur *kala* termasuk alam misalnya akan memanfaatkan suara gaduh yang terinspirasi dari ritual *mecaru*. Pada bagian unsur manusia yang tidak terlepas dari dualitas keseimbangan antara sesama manusia, cara baik dan cara buruk, laki-laki dan perempuan, kanan dan kiri, atas dan bawah, *kama bang* dan *kama petak* maka akan ditekankan dengan bermain menggunakan nada-nada *slendro* dan *pelog*. Di sisi lain, untuk mendekati unsur ketuhanan, nuansa keilahian, suasana spiritual, penulis akan memanfaatkan nada-nada pada gamelan *selonding*. Gamelan *selonding* adalah sebuah gamelan yang disakralkan atau disucikan.³ Gamelan yang terbuat dari besi ini berlaraskan *pelog* tujuh nada tergolong gamelan langka dan sangat disakralkan oleh masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan dan Bongaya (Kabupaten Karangasem).⁴

Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada yang menggarap konsep keseimbangan dalam konteks *tri hita karana* menjadi komposisi musik. Padahal

²I Ketut Wiana, *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu* (Surabaya: Paramita, 2007), 5.

³Priptika Kamalia Jaya, “Hana Tan Hana”, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2012, 10.

⁴I Wayan Dibia, *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), 103-104.

pada kenyataannya konsep tersebut sangat penting untuk disebarluaskan, salah satunya melalui komposisi musik. Oleh karena itu, konsep keseimbangan *tri hita karana* ini masih relevan untuk digarap.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, muncul sebuah rumusan ide penciptaan yang menjadi akar terciptanya karya musik etnis. Rumusan ide penciptaan tersebut adalah sebagai berikut.

Bagaimana mewujudkan ide atau gagasan yang mengacu pada konsep keseimbangan tiga yaitu manusia dengan alam termasuk (*bhuta kala*, bawahan dari manusia), manusia dengan manusia, serta manusia dengan Tuhan menjadi satu narasi dalam bentuk musik etnis yang berjudul *Tatorek*.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

- a. Menciptakan karya musik etnis yang digagas dari nilai kearifan lokal bertajuk *Tatorek*.

2. Manfaat

- a. Mengasah kemampuan dalam menciptakan komposisi musik etnis yang berakar dari nilai kearifan lokal dalam konteks *Tatorek*;
- b. Menambah keberagaman referensi terkait ide komposisi musik etnis khususnya dalam konteks *Tatorek*.

D. Tinjauan Sumber

Sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah, tentunya sumber inspirasi adalah salah satu hal wajib yang diperlukan guna membuka pintu imaji menjadi

lebih lebar, dan hal utamanya tentu menunjang progres penciptaan karya ini baik dari sisi bentuk maupun penjelasan secara teoretiknya. Berikut beberapa sumber yang menginspirasi penciptaan karya ini.

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan menjadi tempat bernaung, bergumul, berinteraksi, menimba pengetahuan, tidak hanya kecerdasan pedagogik sebagaimana digali dalam pendidikan formal seperti institusi, namun kecerdasan emosional, kecerdasan sosial adalah beberapa hal yang bisa didapat di lingkungan sosial. Penulis malah meyakini lingkungan sosial berperan lebih banyak dalam pembentukan karakteristik kepribadian seseorang. Termasuk juga bahwa lingkungan adalah hal yang sangat dekat dengan keseharian, dan sangat terbuka kemungkinan apabila kita terinspirasi oleh, atau bagiannya. Tarek berakar dari gesekan keseharian penulis dengan lingkungan.

Penting dicatat bahwa secara sifat pengaruh lingkungan itu ‘bermuka dua’ baik faktual maupun virtual (internet), maka batasan informasi yang diserap manusia sesungguhnya sulit ditakar, barangkali informasi yang sering secara sadar ditanam dan dibenamkan dalam keseharian mendominasi bentuk perilaku seseorang di dunia sosialnya, meskipun hal ini tidak bersifat mutlak. Sebagaimana masyarakat mempercayai stereotip yang berkebaruan di lingkungannya, begitu juga hal itu kita baca sebagai ‘pertimbangan’, bukan kesimpulan.

Membahas pengaruh sosial pergaulan dan keseharian penulis baik di Bali maupun di Yogyakarta Hadiningrat tidaklah jauh berbeda. Di Bali akrab dengan istilah *ngayah/ngaturang ayah* (kewajiban dalam hukum adat). Ada beberapa

bentuk *ayahan*, namun yang paling sering penulis lakukan adalah menabuh gamelan saat ada upacara *yadnya*. Di luar *yadnya*, sering terlibat juga dalam parade yang diselenggarakan ditingkat kabupaten maupun provinsi. Di Yogyakarta sendiri kegiatan seni (bermain gamelan) juga masuk dalam berbagai acara, seperti acara krematorium, upacara di pura, mengiringi ujian tari di sanggar, acara resepsi pernikahan, bahkan dalam bentuk *annual art* semacam pertunjukan seni yang diselenggarakan setiap tahun di Universitas Sanata Dharma.

2. Sumber Tertulis

I Ketut Rupawan, *Saput Poleng dalam Kehidupan Beragama Hindu di Bali* (Denpasar: Pustaka Bali Post, 2008). Buku ini seolah menjadi buku utama dalam segi pemahaman dualitas kehidupan bagi penulis. Paparan dualitas ketunggalannya membenamkan sesuatu yang dalam dan sangat eksplisit. Sejatinya, buku ini sangat bertalian dengan tajuk yang penulis gagas.

I Ketut Wiana, *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu* (Surabaya: Paramita, 2007). Buku ini menguraikan tentang tiga penyebab kebahagiaan hidup manusia meliputi hidup harmonis dengan alam, hidup harmonis dengan sesama manusia, dan hidup harmonis dengan Tuhan. Tiga penyebab keharmonisan itulah yang dinamakan konsep *Tri Hita Karana* menurut konsep Hindu. Dengan demikian, buku ini sangat relevan dalam tajuk yang penulis garap.

I Made Bandem, Terj. "Prakempa: Sebuah Lontar Gamelan Bali" (Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar, 1986). Buku ini membahas tentang hasil penelitian terhadap mitologi pada gamelan Bali. Semua yang terdapat pada gamelan Bali dijelaskan secara teliti dalam buku ini. Adapun

asfeknya meliputi aspek *tatwa* (filsafat atau logika), *susila* (etika), *lango* (estetika) dan *gegebug* (teknik) yang bertalian dengan gamelan Bali. Selaian, itu teks asli dan terjemahan dari *Lontar Prakempa* juga dihadirkan dalam buku ini. Buku ini memberikan tentang pemahaman teknik-teknik pukulan *ubit-ubitan* yang akan digunakan dalam mengolah dalam komposisi musik yang bertajuk *Tatorek*.

I Made Bandem, *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah* (Denpasar: Stikom Bali, 2013). Buku ini berisi tentang sejarah gamelan Bali masa kini. Buku tersebut di dalamnya terdiri dari delapan bab, yaitu bab 1, berisikan mengenai pengertian gamelan Bali, bab 2, asal mula gamelan Bali, bab 3, proses pembentukan gamelan menjadi sebuah ensambel, bab 4, membahas kosmologi, etika, estetika, organisasi sosial, dan fungsi gamelan Bali, bab 5, berisikan instrumentasi, laras, dan bentuk lagu, bab 6, pembahasan mengenai orkestrasi, fungsi instrumen, dan teknik permainannya, bab 7, kendang tunggal dan gamelan gong kebyar, dan yang terakhir adalah penutup. Buku ini sangat mendukung sebagai acuan khususnya dalam teknik permainan gamelan Bali yang berkaitan dengan komposisi yang bertajuk *Tatorek*.

3. Karya Seni

Dewa Alit dengan karyanya yang berjudul “*Bayun Tanah*”. Dipublikasi pada tanggal 17 Februari 2018. Karya ini menawarkan pola garap yang dikemas kekinian dengan tetap berlandasan pada karya-karya sebelumnya. Karya ini menarik untuk dikaji sebagai sumber referensi karena dalam karya ini banyak terdapat pola-pola poliritme dan sukat-sukat yang digunakan dalam karya ini. Kemudian karya ini hampir sama dengan *Tatorek*, namun memiliki bentuk

komposisi atau pesan yang berbeda. Karya yang bertajuk Bayun Tanah kali pertama dipentaskan di Kualalumpur International Gamelan pada tahun 2015, kurang lebih tiga tahun yang lalu. Sehubungan dengan hal tersebut, Karya ini telah menginspirasi dalam melakukan penggalan terhadap komposisi Tatorek.

Made Subandi dengan karya berjudul “Badeng”. Banyak terdapat pengolahan kur digabung dengan instrumentasi di dalamnya, juga pengembangan melodi, pengolahan transisi, dan permainan tempo menjadi referensi penulis dalam menggarap karya musik yang bertajuk Tatorek.

E. Metode (Proses) Penciptaan

Penciptaan sebuah karya tentu memerlukan metode sebagai landasan guna mewujudkan sebuah bentuk karya seni, pada kesempatan ini penulis menggunakan teori Alma M. Hawkins. Teori Alma Hawkins ini sudah menjadi kitab suci di jurusan seni tari, namun demikian teori ini juga bisa diaplikasikan dalam penciptaan musik etnis. Adapun teori mencipta ini meliputi eksplorasi, improvisasi dan komposisi.⁵

Karya seni bukanlah pop mie yang disajikan instan. Karya seni, diciptakan dengan cara yang seni dan melibatkan proses sistematis, sehingga memudahkan dalam berproses. Adapun langkah-langkah seni mencipta itu dijelaskan sebagai berikut.

1. Eksplorasi

Eksplorasi disebut sebagai suatu tindakan pencarian terhadap sebuah objek dengan tujuan untuk menemukan sesuatu. Eksplorasi merupakan tahap awal, yaitu

⁵Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari / Creating Trough Dance*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: Manthili, 2003), 23.

penjajakan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan merespons.⁶

Eksplorasi dilakukan pada awal proses penggarapan komposisi. Adapun hal-hal yang menjadi perangsang bagi eksplorasi, yaitu menentukan instrumen-instrumen yang akan digunakan. Media alat sebuah garapan memiliki peran yang menentukan. Pemilihan alat bagi penata merupakan bayangan awal yang harus dipertimbangkan karena menyangkut dengan konsep garapan. Alat yang telah ditentukan akan memudahkan penata dalam melakukan pengamatan terhadap apa yang memungkinkan muncul dari medium tersebut sesuai dengan konsep yang sudah ditetapkan. Pengamatan juga menyangkut sumber bunyi dan lain sebagainya disekitar media ungkap.

Menentukan pendukung termasuk bagian penting yang harus dipertimbangkan karena menyangkut dengan cepat lambatnya proses penggarapan komposisi ini. *Skill* atau kemampuan perorangan menjadi pengamatan penata dalam memilih pendukung dalam karya ini. *skill* pendukung dengan area ruang garapa harus diupayakan nyambung atau sinkron, dan terjalin antara satu dengan lainnya. Penata memilih pendukung yang dirasa mumpuni dan besesuaian dengan kebutuhan garapan, dengan dilandasi pengamatan langsung penata terhadap pendukung yang hendak direkrut serta dipandang memiliki kapabilitas. Pemilihan pendukung juga didasari atas faktor kedekatan kekerabatan di antara mereka

⁶Hawkins, 24.

sehingga kondisi dan situasi latihan dapat berjalan lancar dan solid, dengan demikian munculnya suasana yang kondusif dalam proses pelatihannya. Bagi penata pemilihan dan pengamatan pendukung harus betul-betul dipertimbangkan yang akhirnya menjadi modal kesuksesan karya yang ingin diciptakan.

Tempat pertunjukan di mana akan dipentaskan sebuah karya menjadi pengamatan yang betul-betul sesuai dengan konsep yang telah dicantumkan. Bagaimana bentuk *stage*, kapasitas penonton, tata cahaya, sound system, sistem peredam, berapa jauh tempat pementasan dengan hal-hal yang dapat mengganggu seperti kebisingan dan faktor lainnya menjadikan hal-hal yang harus disikapi.

Proses inipun akan terus berlanjut dan berkembang sesuai dengan imajinasi, hingga sampai menemukan tahapan akhir dalam penggarapan komposisi, khususnya dalam garapan komposisi musik etnis.

2. Improvisasi

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada tahap eksplorasi, karena dalam tahapan improvisasi terdapat kebebasan yang lebih sehingga jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan.⁷ Tahapan improvisasi merupakan tahapan mencoba-coba atau mencari-cari motif dan kalimat lagu ke dalam media ungkap. Lagu yang telah disusun penata, kemudian dituangkan ke pendukung dalam bentuk yang masih terpotong-potong atau bagian yang belum utuh. Masing-masing instrumen dibuat motif-motif dengan lagu pendek atau panjang dan diajarkan pada setia pendukung yang selanjutnya mempunyai tanggungjawab untuk menghafal serta merasakan

⁷Hawkins, 29.

materi yang sudah dituangkan. Anasambel *selonding* (alat musik etnis Bali) dicoba dimainkan dengan menggunakan motif *ubit-ubitan* (imbal-imbalan) antara *polos* dan *sangsih*, kendang *krumpyung* diolah dengan motif pukulan *kendang* Bali dengan memanfaatkan sumber bunyi yang memunculkan seperti bunyi *pak*, *pung*, *teng*, *tong*, *dit* dan *tut*. Disisi lain alat yang memiliki kapasitas besar semisal instrumen kolotomis seperti *gong*, *kempur*, memberikan aksentuasi pada akhir kalimat lagu, dan secara mandiri menggarisbawahi suasana yang diharapkan. Dalam tahapan ini pula, improvisasi membutuhkan uji coba untuk menemukan melodi, ritme, dan harmoni yang dilakukan secara bebas dengan tetap terarah pada rumusan ide penciptaan atau kensep yang telah ditentukan.

Kekuatan berimajinasi akan muncul dengan sendirinya ketika pada tahapan improvisasi, dengan mengembangkan tema melodi yang sudah ditetapkan untuk menghasilkan suasana yang terstruktur. Pencarian ini menggunakan teknik-teknik olahan musik barat, seperti diminusi atau penyempitan, augmentasi atau pelebaran, filler atau isian, repetisi atau pengulangan.

3. Pembentukan (Komposisi)

Tahapan ini merupakan proses perwujudan dari berbagai uji coba untuk menemukan struktur garapan. Tahapan pembantuan merupakan tahapan merangkai apa yang telah dilakukan pada tahap percobaan. Motif demi motif, kalimat demi kalimat lagu dengan mempertimbangkan kandungan nilai-nilai estetika sebuah lagu dipahami untuk mendapatkan satu kesatuan yang utuh. Secara umum, komposisi merupakan implementasi suatu ide dan konsep yang

didasari oleh kesatuan variasi, dinamika, pengulangan, transisi, rangkaian dan klimaks⁸.

Langkah-langkah yang diambil dalam tahapan ini terus dilakukan sambil memantapkan materi yang telah dituangkan, skill maupun kecakapan teknik yang diterapkan serta sedikit demi sedikit memberikan penjiwaan terhadap aplikasi garapan. Pengulangan-pengulangan atau repetisi yang dilakukan dapat mencerminkan pemahaman serta pengendapan materi yang telah tersusun agar bertahap membentuk kebiasaan-kebiasaan memainkan dan sekaligus menghafalkannya. Tidak semua fenomena diungkapkan, namun paling tidak fenomena yang dipresentasikan dapat memberikan gambaran secara umum yang menyangkut konsep yang telah ditentukan.

Tajuk *Tatarek* ini menjadi label besar atau judul dalam komposisi ini. Komposisi yang berjudul *Tatarek* ini didominasi oleh teknik pukulan *ubit-ubitan* (*interlocking*), pukulan ini merupakan bentuk pokok dari keseluruhan komposisi karya, kemudian pesan pokok dalam komposisi ini adalah keseimbangan tiga dimensi tersebut. Tiga dimensi ini kemudian dikembangkan menjadi tiga bagian keseimbangan yang korelasinya mengacu pada konsep *tri hita karena*. Tiga bagian itu yakni bagian 1 kemanusiaan, bagian 2 ke Tuhanan, dan bagian 3 *kala* termasuk alam. Bagian 1 mengilustrasikan keadaan interaksi sesama manusia dengan sifat dualitas *rwa bhineda*. Manusia dalam pilihan memilih. Memilih berjalan negatif tujuan positif atau variasi lainnya. bagian 2 membangun nuansa spiritual, nuansa religius, barangkali sampai pada titik sublim, dan bagian 3

⁸Hawkins, 74.

merepresentasikan nuansa pengorbanan suci pada sang *bhuta kala* termasuk alam. Sebagai pembentuk sebuah komposisi penulis menggunakan elemen-elemen musikal seperti *pitch* (melodi), irama, *timbre* dan dinamika menjadi dasar dalam berkomposisi, juga memilih laras *slendro*, *pelog*, selain memanfaatkan *selending* di dalamnya. Komposisi musik etnis tidak semata memikirkan unsur musikal saja, akan tetapi juga memanfaatkan aspek penunjang lainnya yang berperan memperkuat kesan suasana yang diinginkan berupa tata cahaya, artistik, dan kostum.



